

**PROBLEMATIKA BAHASA INDONESIA KEKINIAN: SEBUAH ANALISIS
KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA RAGAM TULISAN**

***(NOWADAYS PROBLEMS OF BAHASA INDONESIA: AN ANALYSIS OF
MISTAKES IN WRITTEN FORMS)***

Akmaluddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Jalan Pendidikan Nomor 35 Mataram
akmalwiya@gmail.com

Diterima: 17 Oktober 2016; Direvisi: 17 Oktober 2016; Disetujui: 9 November 2016

Abstract

Indonesian language has special functions among the Indonesian nation and national life that are Bahasa Indonesia as a national and nation language. On the basis of that functions, Indonesia language is used in official documents in some countries. The language forms shall be used in making official documents are the standardized Indonesia language. As a national language, Indonesian language is used by any levels of community in Indonesia. However, the both functions are not well applied, therefore it creates some Indonesia language problems. Some problems meant are the mistakes in using Indonesian language, either spoken or written. The problems discussed in this research are (1) some of nowadays Indonesian language problems and their solutions, (2) Factors causing the use of Indonesian language in a variety of life usages. The data are collected through observation and documentation. The data are then analyzed by using inductive data analysis. The results of the analysis show that (1) Indonesia language nowadays has some problems in some linguistics features. (2) The mistakes in using Indonesian language are caused by some factors.

Key words: Indonesia Indonesian language problems, language mistakes, written forms

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang istimewa di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang ditandai dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Atas dasar fungsi tersebut, bahasa Indonesia digunakan dalam penyusunan naskah-naskah kedinasan di berbagai lembaga negara. Ragam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan dalam penyusunan naskah dinas adalah bahasa Indonesia standar. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Namun, kedua fungsi ini belum sepenuhnya terlaksana sehingga menimbulkan problematika bagi bahasa Indonesia. Problematika yang terjadi pada bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kesalahan berbahasa khususnya bahasa tulisan. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah (1) berbagai problematika bahasa Indonesia kekinian dan solusinya, (2) faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada berbagai bidang kehidupan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data induktif (*inductive data analysis*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) bahasa Indonesia khususnya ragam tulisan setakat ini mengalami berbagai problematika pada beberapa tataran linguistik, (2) kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan disebabkan oleh berbagai faktor.

Kata kunci: problematika bahasa Indonesia, kesalahan berbahasa, ragam tulisan

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Bahasa Indonesia yang sekaligus menjadi identitas kebangsaan Indonesia mengemban dua fungsi istimewa, yaitu sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Fungsi sebagai bahasa negara ini dibuktikan dengan masuknya bahasa Indonesia pada salah satu bab dan pasal dalam konstitusi Negara Republik Indonesia yaitu pasal XV ayat 36 UUD 1945. Dalam pasal tersebut, dinyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Ayat dalam pasal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya bahasa Indonesia memiliki posisi yang sama strategisnya dengan aspek kehidupan lain misalnya ekonomi, agama, dan budaya sehingga perlu dimasukkan dalam konstitusi tertinggi di republik ini. Adanya pasal ini tentunya bukanlah sekadar menjadi pelengkap pasal dalam UUD 1945, namun pasal ini memiliki konsekuensi yang berkaitan dengan kedudukan bahasa Indonesia. Dalam kaitannya dengan fungsi ini, bahasa Indonesia seharusnya dipergunakan dalam administrasi kenegaraan. Misalnya, dokumen-dokumen, keputusan, surat-menyurat,

baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun lembaga negara lainnya.

Sementara itu, peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ditandai dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan sebagai lambang kebanggaan kebangsaan di samping sebagai alat pemersatu dan perhubungan antardaerah yang memiliki latar belakang yang beragam. Oleh karena bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional, seharusnya muncul kebanggaan tersendiri pada masyarakat Indonesia untuk terus tetap melestarikan keberlangsungan bahasa Indonesia. Namun, dua fungsi besar bahasa Indonesia ini tidak serta-merta membuat lembaga negara menerapkan kaidah bahasa Indonesia tersebut. Begitu juga halnya dengan sebagian besar warga negara Indonesia yang seolah tidak acuh terhadap bahasa Indonesia. Atas sikap ini, kemudian muncullah problematika dalam bahasa Indonesia yang ditandai dengan berbagai bentuk kesalahan berbahasa Indonesia terutama dalam ragam tulisan.

Dalam penggunaannya, kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan dalam dokumen atau naskah dinas masih dijumpai. Begitu juga pada tulisan-tulisan lain

yang dibuat oleh masyarakat tutur bahasa Indonesia secara pribadi. Bentuk kesalahan berbahasa yang dapat ditemukan sangat bervariasi. Misalnya, kesalahan dalam bidang morfologi, kesalahan dalam bidang sintaksis, baik berupa kesalahan pada frasa maupun kesalahan pada klausa, kesalahan dalam bidang semantik, dan kesalahan dalam hal penggunaan ejaan. Semua bentuk kesalahan tersebut harus diperbaiki agar sesuai dengan situasi dan kondisi sebagai wujud pelaksanaan aturan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan sebagai bahasa nasional.

Kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan tidak sepatutnya diabaikan. Hal ini berarti perlu dilakukan perbaikan terhadap kesalahan berbahasa ragam tulisan yang ada untuk menghindari sikap negatif penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Hal lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah asumsi bahwa analisis kesalahan berbahasa ragam tulisan sangat relevan dengan keperluan akademik. Relevansi ini ditandai dengan muatan kurikulum yang ada pada satuan pendidikan menengah. Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan menengah mengajarkan

kepada siswa bentuk-bentuk bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar pada lembaga pendidikan menengah.

2. Kerangka Teori

2.1 Problematika Bahasa Indonesia

Problematika merupakan kata turunan yang terbentuk dari kata *problem*. Kata *problem* sendiri diartikan sebagai (1) persoalan, (2) masalah. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan (KBBI, 2008:1215). Berdasarkan definisi kedua istilah di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sesuatu yang tengah mendapatkan *problem* atau masalah berarti sesuatu tersebut memerlukan pemecahan. Dalam hal ini, permasalahan tersebut sedang menggejala pada bahasa Indonesia. Dengan demikian, permasalahan yang terdapat dalam bahasa Indonesia tersebut perlu mendapatkan pemecahan atau solusi.

Problematika atau permasalahan yang terdapat pada bahasa Indonesia terjadi pada berbagai level kebahasaan misalnya: problematika dalam tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran penerapan EYD. Dalam penelitian ini, problematika yang diamati terjadi pada ragam bahasa tulisan baik dalam konteks formal maupun nonformal.

Problematika berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran fonologi meliputi: (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, dan (c) penambahan fonem (Setyawati, 2010: 23).

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 2001). Problematika dalam tataran morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Problematika dalam tataran morfologi dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk. Afiksasi berkaitan dengan penentuan

bentuk asal, luluh dan tidaknya suatu fonem, penentuan variasi atau alomorf suatu morfem, dan penulisan morfem. Reduplikasi berkaitan adalah pengulangan bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk gramatik yang baru. Reduplikasi berkaitan dengan cara penulisan dan penentuan bentuk dasar yang diulang. Gabungan kata atau kata majemuk adalah gabungan dua buah morfem dasar atau lebih yang mengandung satu pengertian baru. Kata majemuk berkaitan dengan cara penulisan kata majemuk. Berdasarkan proses perpaduannya, kata majemuk ada yang ditulis serangkai dan ada pula yang ditulis terpisah.

Sintaksis atau yang sering disebut kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi dkk, 2003). Kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis juga sering terjadi dalam kegiatan berbahasa sehari-hari sebagaimana kesalahan berbahasa pada bidang-bidang yang lain. Penyebab kesalahan dalam bidang sintaksis pun beragam. Adapun penyebab kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis dijelaskan oleh Tarigan dan Sulistyaningsih, (1998) yaitu: pengaruh bahasa ibu, lingkungan, kebiasaan, dan

kesadaran penutur bahasa itu sendiri. Kesalahan berbahasa dalam berbagai bidang dan dalam berbagai situasi sepatutnya tidak dibiarkan berlarut-larut. Artinya, kesalahan berbahasa tersebut perlu diperbaiki. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis dapat berupa frasa, klausa, dan kalimat.

Semantik adalah suatu istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 2002). Kesalahan berbahasa dalam bidang semantik ditandai oleh beberapa hal sebagaimana yang disebutkan (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1998). Indikator-indikator tersebut yaitu: tidak dapat menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis, tidak dapat menggunakan kata-kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya, tidak dapat menyebutkan sinonim dan antonim kata yang memang pasangannya (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1998).

Selain dalam beberapa aspek kebahasaan di atas, problematika berbahasa juga berpotensi terjadi dalam hal penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi dalam bentuk tulisan (huruf) serta

penggunaan tanda baca (KBBI, 2008). Berdasarkan makna kamus di atas, dapat ditarik simpulan bahwa ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan adalah seperangkat kaidah yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Bahasa Indonesia memiliki sejarah pembakuan ejaan selama dua kali sehingga ditetapkan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Chaer, 2007). Problematika bahasa Indonesia dalam tataran penerapan EYD pada ragam tulisan terdiri atas beberapa hal yaitu: pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan (Haimun, 2014).

2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis dapat didefinisikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang dapat berupa karangan atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI, 2008). Definisi di atas mengandung makna bahwa dalam proses melakukan analisis terdapat aktivitas penyelidikan dengan maksud mengetahui keadaan sebenarnya. Aktivitas penyelidikan ini tentunya dilengkapi dengan tahapan-tahapan kerja yang prosedural yaitu: *pertama*, mengklasifikasikan kesalahan

berbahasa berdasarkan tataran kebahasaan misalnya bidang fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, atau semantik. *Kedua*, mengurutkan kesalahan berbahasa tersebut berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam suatu karya. *Ketiga*, menggambarkan letak kesalahan dan memperkirakan penyebab kesalahan tersebut. *Keempat*, mengoreksi kesalahan tersebut serta merekomendasikan solusi perbaikan atas kesalahan tersebut (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1998).

Berdasarkan definisi di atas, dapat dibuat rumusan tentang analisis kesalahan berbahasa. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kegiatan penelaahan terhadap bahasa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya pada bahasa yang dianalisis. Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah mencari dan menentukan landasan perbaikan terhadap kesalahan berbahasa pada aspek-aspek kebahasaan.

Tarigan dan Sulistyarningsih (1998) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa yang

meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat pada sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan tersebut, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Rumusan yang dikemukakan kedua ahli ini secara langsung menyebutkan tahapan yang perlu dilakukan dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa. Tahapan yang dimaksud yaitu: (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan yang terdapat pada sampel, (3) menjelaskan kesalahan tersebut, (4) mengklasifikasikan kesalahan tersebut, dan (5) mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan berbahasa yang telah diklasifikasikan. Tahapan-tahapan kerja ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam melakukan kegiatan analisis kesalahan berbahasa.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa

penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan pada berbagai hal. Data dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan pada papan pengumuman dan papan nama di berbagai tempat, dan jadwal perkuliahan yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa tulisan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013:173). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan pada berbagai media secara keseluruhan adalah populasi. Namun, karena penelitian ini adalah penelitian sampel, peneliti akan memfokuskan pada sebagian dari populasi tersebut untuk dibuat sebuah generalisasi.

3.3 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan *random sampling* karena dalam pengambilan sampelnya, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Mengenai jumlah sampel yang diambil, peneliti mempertimbangkan berbagai aspek misalnya kemampuan dilihat dari waktu, tenaga, dan dana. Oleh karena itu,

peneliti mengambil sepuluh penggunaan bahasa Indonesia ragam tulisan pada berbagai media.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Setelah semua data yang direncanakan terkumpul, peneliti melakukan jejak audit. Arikunto (2013: 26) menjelaskan bahwa jejak audit berarti peneliti melakukan penelusuran dengan maksud memeriksa kembali data yang telah diperoleh.

3.5 Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode agih memiliki beberapa teknik antara lain:

a. Teknik Urai Unsur Terkecil '*Ultimate Constituent Analysis*' (UCA)

Teknik Urai Unsur Terkecil dimaksudkan mengurai suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya. Unsur terkecil yang mempunyai makna biasanya disebut "morfem". Contoh: *dijuan*, unsur terkecilnya adalah "di-" dan "jual".

- b. Teknik Pilah Unsur Langsung 'Immediate Constituent Analysis' (ICA)

Teknik ini berdekatan dengan teknik urai unsur terkecil, yaitu memilah

atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologis atau sintaksis) atas unsur-unsur langsungnya. Contoh: Ia pergi ke Jogja ("ia", 'pergi", dan "ke Jogja").

4. Pembahasan

4.1 Problematika Bahasa Indonesia dalam Berbagai Tataran

4.1.1 Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Fonologi

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa problematika bahasa Indonesia dalam tataran fonologi meliputi: (a) perubahan

fonem, (b) penghilangan fonem, dan (c) penambahan fonem (Setyawati, 2010). Gambar 1 di bawah ini memperlihatkan adanya kesalahan fonologi dalam ragam tulisan yang ditulis dalam bentuk spanduk pengumuman jual beli tanah di sebuah lokasi.



Gambar 1. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran fonologi

Kesalahan berbahasa yang tampak pada gambar di atas adalah perubahan fonem pada kata *tampa*. Seharusnya fonem [m] pada kata *tampa* pada spanduk pengumuman di atas ditulis menggunakan fonem [n] sehingga menjadi kata *tanpa*. Dalam KBBI, kata *tanpa* merupakan kelas kata keterangan (adverbia) yang berarti *tidak dengan; tidak ber-*. Contoh pemakaian dalam kalimat *menghilang tanpa bekas*. Sedangkan kata *tampa* tidak ditemukan

dalam KBBI karena kata tersebut memang bukan termasuk kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa ragam tulisan pada spanduk di atas dapat diperbaiki dengan kalimat *dijual tanpa perantara*.

Kesalahan lain dalam tataran fonologi penulis temukan pada berkas administrasi jadwal perkuliahan sebuah perguruan tinggi. Kesalahan yang dimaksud tampak pada gambar 2 di bawah ini.

**JADWAL KULIAH PRODI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEMESTER GANJIL TA 2016/2017**

Waktu	Mata Kuliah	Kelas	SKS	Nama Dosen	Ruang
1	2	3	4	5	6
SENIN JAM 1					
07.30-09.10	Manajemen Keuangan	III A	2	Ahmad Ridho Hidayat, M.Ak	18
07.30-10.00	Matematika Ekonomi	III B	2	Uswatun Hasanah MSI	20
07.30-09.10	Public Relations	III C	2	Drs Maruf, SH., M.Ag	21
07.30-09.10	Islam, Sains & Peradaban	IA	2	Drs. Fachrillah MA	22
07.30-09.10	Hadits	IB	2	Moh Tamimi M.Ag	23
07.30-09.10	Metodologi Studi Islam	IC	2	Ahmad Nur Jiladi M.Ag	24
SENIN JAM 2					
09.10-10.50	Public Relations	III A	2	Drs Maruf, SH., M.Ag	18
09.10-10.50	Manajemen Keuangan	III B	2	Ahmad Ridho Hidayat M.Ak	21
09.10-10.50	Metodologi Studi Islam	IA	2	Drs H. Agus Mahmud M.Ag	22
09.10-10.50	Islam, Sains & Peradaban	IB	2	Saprudin MSI	23
09.10-10.50	Islam, Sains & Peradaban	IC	2	Masrur Jidan MPdi	24
SENIN JAM 3					
10.50-12.30	Studi Agama Ekonomi	III A	2	Ahmad Ridho Hidayat M.Ak	18

Gambar 2. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran fonologi

Kesalahan bahasa ragam tulisan yang terdapat pada gambar 2 di atas adalah penghilangan fonem [k] pada kata *perbankan*. Seharusnya, kata tersebut ditulis dengan bentuk

perbankan karena kata tersebut merupakan bentuk turunan dari proses morfologis afiksasi yang terdiri atas kata dasar dan imbuhan konfiks. Kata dasar yang dimaksud adalah *bank* bukan *ban*

dan imbuhan yang dimaksud adalah *per-*
kan. Kata *bank* dalam KBBI berarti
lembaga keuangan yang usaha pokoknya
memberikan pinjaman (kredit) dan jasa
dalam pembayaran dan peredaran uang.
Sedangkan kata *perbankan* berarti hal
atau segala sesuatu mengenai bank.
Sementara itu, kata *ban* dalam KBBI
berarti *lingkar dari karet yang dipasang
melingkar pada roda (sepeda, mobil,
dsb)* sedangkan kata *perbankan* berarti
hal atau segala sesuatu mengenai ban.
Tentunya maksud yang ingin
disampaikan oleh pengelola pendidikan
dalam jadwal di atas adalah *perbankkan*
berarti hal atau segala sesuatu mengenai
bank. Dengan demikian, kesalahan
ragam bahasa tulisan pada jadwal di atas
dapat diperbaiki menjadi **JADWAL
KULIAH PERBANKKAN SYARIAH.**

Beberapa contoh lain kesalahan
dalam tataran fonologi yang dicontohkan
Setyawati dan sering dijumpai dalam
penggunaan bahasa Indonesia ragam
lisan misalnya: *mesjid, moril, nasehat,
khutbah, tehnik, subyektif, produktifitas,
jaman, kwalitas, hutang, silahkan,
Jum'at, do'a, syah* dan lain-lain. Untuk
menghindari kesalahan berbahasa

Indonesia ragam tulisan pada tataran
fonologi, kata-kata tersebut dapat
diperbaiki menjadi bentuk berikut:
*masjid, moral, nasihat, khotbah, teknik,
subjektif, produktivitas, zaman, kualitas,
utang, silakan, Jumat, doa, dan sah.*

4.1.2 Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa ragam
tulisan dalam tataran morfologi yang
penulis temukan adalah kesalahan dalam
penempatan afiks yang tidak tepat pada
gabungan kata. Sebagaimana dijelaskan
oleh Setyawati (2010:) kesalahan
berbahasa pada tataran morfologi
meliputi: (a) penghilangan afiks, (b)
bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak
diluluhkan, (c) penggantian morf, (d)
pemakaian afiks yang tidak tepat, (e)
penempatan afiks yang tidak tepat pada
gabungan kata, (f) pengulangan kata
majemuk yang tidak tepat. Gambar 3 di
bawah ini merupakan salah satu bentuk
kesalahan berbahasa ragam tulisan pada
tataran morfologi karena pemakaian
afiks yang tidak tepat, (e) penempatan
afiks yang tidak tepat pada gabungan
kata.



Gamb
Gambar
informasi me
yang mau m
papan tersebut
penempatan afiks. Sejalan dengan kaidah yang dijelaskan Setyawati (2010) bahwa suatu kata yang mendapatkan prefiks harus ditulis serangkai dengan prefiks yang melekatinya, begitu juga dengan suatu kata yang mendapatkan sufiks harus ditulis serangkai dengan sufiks yang mengikutinya. Bahkan gabungan kata yang mendapat prefiks dan sufiks sekaligus maka prefiks dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu, perbaikan kesalahan berbahasa ragam tulisan pada papan informasi di atas dapat dilakukan dengan mengubah bentuk tulisan menjadi *dijual tanpa perantara*.

logi
ebih detail
ak *di* karena
unaan yang
penggunaan
bentuk *di* sebagai afiks (imbuhan) dan penggunaan bentuk *di* sebagai preposisi atau kata depan. Hal yang perlu dijelaskan dalam hal ini adalah bahwa bentuk *di* yang berfungsi sebagai imbuhan biasanya diikuti oleh kata kerja dan kata sifat. Kaidah penulisan bentuk *di* yang berfungsi sebagai imbuhan adalah ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sementara itu, bentuk *di* yang berfungsi sebagai preposisi atau kata depan biasanya diikuti oleh kata keterangan tempat dan penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 1. Fungsi dan kaidah penulisan bentuk *di*

Fungsi <i>di</i>	Kata yang mengikuti	Kaidah penulisan	Contoh penggunaan
sebagai imbuhan	kata kerja, kata sifat	Serangkai	<i>dijual, dibaca, ditulis, dll</i>
sebagai preposisi	kata tempat	Dipisah	<i>di dalam, di sekolah, dll</i>

Penggunaan bentuk *di* yang tampak pada gambar papan informasi tumpang tindih tersebut terbukti dengan penggunaan bahasa ragam tulisan seperti berikut.



Gambar 4. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran morfologi

Pada gambar 4 di atas, terdapat kesalahan penggunaan bentuk *di* yang seharusnya dipisah, namun dalam penggunaannya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sementara itu, pada gambar 3 di atas, penggunaan bentuk *di* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya yang seharusnya ditulis serangkai.

Selain kesalahan dalam penggunaan bentuk *di*, kesalahan lain yang terdapat pada gambar 3 di atas adalah penghilangan afiks *di* yang seharusnya digunakan di depan kata dasar *jual*. Penghilangan afiks *di* ini menyebabkan kalimat tersebut rancu dari aspek struktur kalimat yaitu tidak adanya subjek dan predikat pada kalimat

tersebut. Untuk menghindari kesalahan berbahasa ragam tulisan pada papan informasi di atas, kalimatnya dapat diubah menjadi *di sini dijual aspal pertamina*.

4.1.3 Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis

Problematika dalam tataran sintaksis dalam penelitian ini terfokus pada dua unsur sintaksis yaitu bidang frasa dan kalimat. Klausa tidak dibahas secara tersendiri karena klausa sangat memungkinkan menjadi sebuah kalimat jika intonasinya final sehingga kesalahan

berbahasa dalam bidang klausa sudah melekat pada kesalahan bidang kalimat. Hal ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan Setyawati (2013). Kesalahan berbahasa ragam tulisan yang menyangkut frasa meliputi: (a) pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) susunan kata atau pola kalimat yang tidak tepat, dan (d) penggunaan unsur yang berlebihan (Akmaluddin, 2014: 89).

Adapun kesalahan dalam bidang sintaksis yang penulis temukan dalam kehidupan sehari-hari tampak pada gambar berikut.



Gambar 5. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa pada gambar di atas terdapat kesalahan berbahasa ragam tulisan dalam hal penggunaan bentuk *di*. Kesalahan berbahasa ini termasuk dalam tataran sintaksis karena penulisan preposisi yang tidak tepat

yaitu penulisan bentuk *di* dengan kata yang mengikutinya. Secara kaidah tata tulisan jika preposisi *di* melekat pada kata tempat maka penulisannya harus dipisah dengan kata yang dilekatinya. Sementara itu, pada gambar di atas dapat

dilihat penulisan preposisi *di* yang tidak tepat.

Kesalahan lain yang termasuk dalam tataran sintaksis yang terdapat pada gambar 5 di atas adalah tidak adanya fungsi subjek dan predikat dalam kalimat yang tertulis pada papan informasi di atas. Sejalan dengan teori bahwa kalimat yang efektif itu seharusnya paling sedikit terdiri atas subjek dan predikat kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas kalimat tersebut adalah kalimat yang rancu. Untuk memunculkan fungsi subjek dan

predikat pada kalimat tersebut harus ditambahkan afiks *di* di depan kata *jual*.

Singkatnya, agar kalimat pada papan informasi pada gambar 5 tersebut menjadi kalimat efektif, harus diubah menjadi *di sini dijual aspal pertamina*.

Selain berkaitan dengan ketidaklengkapan unsur kalimat, kesalahan dalam tataran sintaksis lainnya berkaitan dengan susunan kata yang tidak tepat. Gambar di bawah ini menunjukkan adanya kesalahan berbahasa ragam tulisan dalam tataran sintaksis karena ketidaktepatan susunan kata sebagai komposisi kalimat yang dibuat.



Gambar 6. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis

Gambar 6 di atas menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pembentukan nama lembaga usaha.

Pembentukan nama usaha tersebut masih terpengaruh dengan struktur bahasa asing khususnya bahasa Inggris

sedangkan kosakata yang digunakan adalah kosakata bahasa Indonesia. Hal ini memunculkan sikap tidak konsisten dalam berbahasa selain adanya pemaksaan struktur bahasa asing yang diterapkan dalam ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tentunya menimbulkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia khususnya ragam bahasa tulisan. Untuk memperbaiki kesalahan tersebut, susunan yang seharusnya digunakan adalah *MEBEL ZAKIA*. Dalam kasus ini, tentu masih banyak dijumpai kesalahan serupa sebagaimana yang dicontohkan Setyawati (2010:71) misalnya: (a) *ini hari* kita akan menyaksikan berbagai atraksi, (b) Seminar itu akan diselenggarakan di *Anjani Kembar Hotel*. Dengan demikian, perbaikan kalimat-kalimat tersebut dapat dilakukan dengan mengubah susunan kata pada kalimat tersebut sehingga menjadi (a.1) *hari ini* kita akan menyaksikan berbagai

atraksi, (b) Seminar itu akan diselenggarakan di *Hotel Anjani Kembar*.

4.1.4 Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Semantik

Problematika atau kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran semantik terdiri atas: (a) kesalahan penggunaan kata-kata yang mirip, (b) penggunaan kata-kata yang saling menggantikan yang dipaksakan sehingga menimbulkan perubahan makna kalimat bahkan saling merusak struktur kalimat (Setyawati, 2010). Selain itu Chaer (2002) menjelaskan bahwa salah satu peristiwa semantik yang perlu dihindari karena bermakna bias adalah ambiguitas. Ambiguitas disebabkan karena struktur kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda. Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran semantik tampak pada gambar di bawah ini



Gambar 7. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran semantik

Gambar 7 di atas adalah salah satu dari sekian banyak bentuk kalimat yang muncul menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Bentuk kalimat seperti tertera pada gambar di atas tidak begitu banyak ditulis dalam kain spanduk berbagai ukuran baik oleh lembaga resmi kenegaraan maupun swasta. Kalimat tersebut bagus, semoga menunjukkan rasa nasionalisme yang begitu tinggi dari segenap rakyat Indonesia. Namun, sebagai bangsa yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, permasalahan bahasa pun seharusnya menjadi perhatian sebab bahasa adalah salah satu identitas bangsa yang harus dijaga. Dalam berbahasa tentu tidak cukup dengan pemahaman makna terhadap bentuk-bentuk bahasa yang diproduksi. Permasalahan penting lain terkait dengan bahasa adalah ketepatan penerapan kaidah yang berlaku. Penggunaan bahasa yang taat asas terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia merupakan salah satu hal yang dapat memunculkan kewibawaan sebagai pengguna bahasa terlebih lagi pengguna bahasa tersebut adalah lembaga resmi kenegaraan.

Kembali ke gambar 7 di atas, bahwa kalimat yang tertera pada ucapan dirgahayu RI tersebut tidak tepat secara

struktur sehingga menimbulkan ambiguitas. Kegandaan makna pada kalimat di atas yaitu keterangan jumlah pada kalimat tersebut bisa jadi menerangkan peristiwa dirgahayu itu sendiri dan bisa jadi menerangkan jumlah negara RI. Makna yang ingin dimunculkan oleh pembuat ucapan tersebut tentunya dirgahayunya yang ke-71, bukan Republik Indonesianya, namun makna ini tidak menjadi jelas karena struktur kalimat yang digunakan tidak tepat. Begitu juga dengan ucapan hari ulang tahun untuk kota Mataram pada ucapan tersebut, makna yang ingin dimunculkan adalah jumlah atau tingkatan peristiwa hari ulang tahunnya yang ke-23 bukan jumlah kota Mataram. Jika bentuk ucapan seperti pada gambar 7 di atas dibiarkan, orang lain bisa jadi menafsirkan bahwa ada Republik Indonesia ke-68, ke-69, dan ke-70. Selain itu ada juga, Kota Mataram ke-20, ke-21, dan ke-22, padahal baik Republik Indonesia maupun Kota Mataram hanya satu. Untuk mendapatkan bentuk ucapan yang tepat, ragam tulisan pada gambar 7 di atas dapat diganti menjadi

DIRGAHAYU KE-71 REPUBLIK
INDONESIA
DAN KE-23 KOTA MATARAM

Ambiguitas kalimat akibat ketidaktepatan penempatan unsur kalimat seperti gambar di atas juga disebutkan Arifin dan Hadi (2009:208). Kedua pakar ini menjelaskan bahwa demi menghindari salah tafsir, bagian yang menyatakan keterangan, termasuk keterangan tentang jumlah kejadian atau peristiwa harus diletakkan dengan apa yang diterangkan. Misalnya, *Dies Natalis ke-8 Universitas Sanjaya*, bukan *Dies Natalis Universitas Sanjaya ke-8* sehingga orang tidak akan menafsirkan ada Universitas Sanjaya ke-5, ke-6, ke-7 karena, Universitas Sanjaya hanya ada satu.

4.1.6 **Problematika Bahasa Indonesia dalam Tataran Penerapan EYD**

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) merupakan seperangkat kaidah atau aturan tentang

penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia. Selan itu, EYD berkaitan pula dengan penggunaan tanda baca pada satuan-satuan huruf tersebut (Setyawati, 2010:140). Lebih lanjut, Setyawati menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran penerapan EYD meliputi: (a) kesalahan penulisan huruf kapital, (b) kesalahan penulisan huruf miring, (c) kesalahan penulisan kata, (d) kesalahan memenggal kata, (e) kesalahan penulisan lambang bilangan, (f) kesalahan penulisan unsur serapan, dan (g) kesalahan penulisan tanda baca.

Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran penerapan EYD yang penulis temukan sebagian besar berupa kesalahan penulisan unsur serapan sebagaimana tampak pada gambar 8a dan 8b di bawah ini.



Gambar 8a. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran penerapan EYD



Gambar 8b. Problematika bahasa Indonesia dalam tataran penerapan EYD

Gambar 8a dan 8b di atas memperlihatkan adanya kesalahan berbahasa ragam tulisan dalam hal penggunaan unsur serapan. Penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan empat cara yaitu adopsi, adaptasi, penerjemahan, dan kreasi (Shalima dkk, 2013:34). Adopsi yaitu penyerapan bahasa asing dengan mengambil sepenuhnya suatu kosakata bahasa asing tanpa adanya perubahan atau penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Sedangkan adaptasi dilakukan dengan adanya perubahan atau penyesuaian bentuk kosakata yang diserap dengan kaidah bahasa Indonesia. Sementara itu, cara penerjemahan dilakukan dengan mengambil konsep

yang terkandung dalam bahasa asing. Adapun cara kreasi dilakukan dengan mengambil konsep dasar yang ada pada bahasa asing tanpa mempertimbangkan komposisi atau unsur-unsur bahasa asing yang diserap. Dalam artikel ini di bahas cara adopsi dan adaptasi. Gambar 8a dan 8b di atas menunjukkan penerapan EYD dalam hal penggunaan unsur serapan yang tidak tepat.

Gambar 8a terdapat nama sebuah pusat perbelanjaan yaitu *mal*. (Shalima dkk, 2013:34) menyebutkan bahwa beberapa contoh kosakata yang diserap dengan cara adopsi adalah kata *supermarket*, *palza*, *mal*, dan *hotdog*. Sebagaimana dilihat pada gambar 8a di atas, unsur serapan *mal* ditulis dengan

bentuk *mall*. Sejalan dengan teori yang dikemukakan pakar di atas bahwa seharusnya, kosakata yang diserap dengan cara adopsi kosakata tersebut tidak perlu mengalami perubahan apa pun. Dengan demikian, bentuk *Mataram Mall* pada gambar 8a di atas tidak sesuai dengan kaidah penulisan unsur serapan. Perbaikan kesalahan penulisan unsur serapan pada gambar 8a dapat dilakukan dengan mengubah bentuk menjadi *Mal Mataram*.

Berbeda halnya dengan gambar 8a, pada gambar 8b terdapat papan nama usaha fotokopi yang bertuliskan *fotocopy*. Bentuk *fotokopi* merupakan unsur serapan bahasa asing yang diserap dengan cara adaptasi dari kata *photocopy*. Dengan demikian, bentuk serapan yang tertulis pada papan nama usaha tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan unsur serapan. Untuk memperbaiki bentuk serapan tersebut, harus diganti dengan bentuk yang telah diadaptasikan dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu *fotokopi*. Beberapa bentuk penulisan unsur serapan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia namun sering kita jumpai sebagaimana disebutkan Sabariyanto (2001) adalah: *aktifitas, analisa, bis/bas/bes, cendera mata, dharm*

bhakti, elit, filem, gubenuur, hirarki, ihlas, Jum'at, khutbah, lokalisir, madia, non aktif, oase, paskasarjana/pasca sarjana, Qur'an, Ramadhan/Romadlon, varitas, waqaf, juridis, jaman. Untuk memperbaiki bentuk-bentuk serapan tersebut harus diganti dengan bentuk sebagai berikut: *aktivitas, analisis, bus, cenderamata, darmabakti, elite, film, gubernur, hierarki, ikhlas, Jumat, khotbah, lokalisasi, madya, nonaktif, oasis, pascasarjana,, Quran, Ramadan, varietas, wakaf, yuridis, zaman*.

4.2 Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa Ragam Tulisan

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab kesalahan berbahasa khususnya ragam tulisan pada berbagai tataran linguistik. Hal ini sebagaimana disebutkan pula oleh Akmaluddin (2014) dalam penelitian sebelumnya. Faktor-faktor yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Minimnya Pengetahuan Masyarakat tentang tata bahasa Indonesia yang Sesuai dengan EYD

Kesalahan berbahasa ragam terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Terutama dalam hal penulisan atau penggunaan unsur-unsur serapan. Data yang didapatkan peneliti dalam artikel ini adalah sebagian kecil dari gambaran penggunaa bahasa Indonesia ragam tulisan oleh pengguna bahasa Indonesia. Jika mengacu pada hasil penelitian Akmaluddin (2014) akan ditemukan simpulan bahwa kesalahan bahasa tulisan yang ditemukan pada dokumen dinas tersebut sebanyak 185 yang terdiri atas kesalahan dalam bidang EYD sebanyak 145, kesalahan dalam bidang morfologi sebanyak 7, kesalahan dalam bidang sintaksis sebanyak 14, dan kesalahan dalam bidang semantik sebanyak 19. Kesalahan berbahasa dalam bidang EYD terdiri atas penggunaan huruf kapital sebanyak 26 kesalahan, penggunaan tanda titik sebanyak 34 kesalahan, penggunaan tanda titik koma sebanyak 12 kesalahan, penggunaan cetak miring sebanyak 10 kesalahan, dan penulisan kata sebanyak 82 kesalahan. Selain adanya kesalahan berbahasa tulisan dalam dokumen dinas tersebut, juga terdapat kesilapan yang terdiri atas 4 kata. Semua kesalahan ini hanya di lingkup Sekda Pemkot Mataram belum lagi kesalahan berbahasa ragam tulisan di lembaga lain.

2) Asumsi yang Keliru terhadap Bahasa Indonesia

Selain karena minimnya teori ketatabahasaan, faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan adalah asumsi yang keliru terhadap bahasa Indonesia. Asumsi yang keliru ini menyebabkan sikap bahasa yang negatif pada pengguna bahasa Indonesia. Sikap negatif ini ditandai dengan lebih memilih menggunakan kosakata dan struktur bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Beberapa contoh di atas seperti: *zakia mebel*, *fotocopy*, *Mataram Mall* adalah penggunaan struktur bahasa asing. Data ini pun adalah sebagian kecil dari penggunaan bahasa Indonesia karena tidak semua data bisa terdokumentasi peneliti.

5 Penutup

Problematika bahasa Indonesia yang ditandai dengan kesalahan berbahasa khususnya ragam tulisan terjadi pada berbagai tataran linguistik sebagaimana simpulan berikut.

1) Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran fonologi, misalnya penggunaan bentuk *tampa* dan *perbankan*.

- 2) Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran morfologi, misalnya kesalahan dalam penulisan kata berimbuhan yaitu seperti terlihat pada penggunaan bentuk *di jual*.
- 3) Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran sintaksis, seperti terlihat pada penggunaan bentuk *disini*, dan *zakia mebel*.
- 4) Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran semantik, seperti terlihat pada penggunaan bentuk *Dirgahayu RI ke-71 dan Kota Mataram ke-23*.
- 5) Kesalahan berbahasa ragam tulisan pada tataran penerapan EYD, seperti terlihat pada penggunaan bentuk *Mataram Mall, fotocopy, aktifitas, analisa, bis/bas/bes, cendera mata, dharma bhakti, elit, filem, gubenuh, hirarki, ihlas, Jum'at, khutbah, lokalisir, madia, non aktif, oase, paskasarjana/pasca sarjana, Qur'an, Ramadhan/Romadlon, varitas, waqaf, juridis, dan jaman*.

Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan disebabkan oleh dua faktor yaitu minimnya pengetahuan masyarakat tentang tata bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD dan adanya asumsi yang keliru terhadap bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Akmaluddin. (2014). "Analisis Kesalahan Bahasa Tulisan pada Naskah Dinas di Sekretariat Daerah Pemkot Mataram dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Pendidikan Menengah". Tesis Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Mataram: tidak diterbitkan.
- Alwi, Hasan dkk.. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zainal dan Farid Hadi. (2009). *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. (1998). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Haimun. (2014). "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah Guru Pembina Golongan IV/a dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Tahun 2013". Tesis Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Mataram: tidak diterbitkan.

Ramlan, M.. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Sabariyanto, Dirgo. (2001). *Mengapa Disebut Kata Baku dan Tidak Baku*. Jakarta: Mitra Gama Media.

Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Shalima, Irsyadi dkk.. (2013). *Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.